

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa individu yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan, didalam keluarga juga terdapat dua atau lebih pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan dan hidup dalam satu rumah tangga serta berinteraksi satu sama lain untuk melakukan perannya masing – masing sehingga tugas dari masing – masing anggota keluarga berjalan sesuai dengan fungsinya. Seperti yang dijelaskan oleh Dagun, (2013), Keluarga merupakan wadah pembentukan masing-masing anggota keluarga, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tuanya. Keluarga adalah lingkungan pertama di mana anak memperoleh pengalaman-pengalaman pertama yang mempengaruhi hidupnya serta keluarga juga sangat mempengaruhi bagi setiap pembentukan pribadi anak. Selain itu, keluarga juga merupakan wadah untuk seorang anak dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya karena didalam keluarga adalah tempat anak untuk tumbuh dan berkembang selain itu keluarga juga hal yang pertama dikenal oleh seorang anak sehingga jika seorang anak tumbuh dan berkembang didalam keluarga yang harmonis maka anak tersebut akan menjadi seorang anak yang terbuka, ceria, bersosialisasi dan mudah mengungkapkan pendapatnya serta lebih mudah untuk bercerita mengenai lingkungannya juga dapat menerima kritikan dari orang lain untuk dirinya sendiri, lain halnya dengan anak

yang tumbuh dan berkembang dari keluarga yang orang tuanya mengalami perceraian anak tersebut akan menjadi anak yang tidak dapat mengekspresikan perasaannya, tidak dapat menerima kritikan, dan menjadi seorang anak yang mengalami banyak konflik didalam lingkungannya seperti malas belajar, menyendiri, agresif, dan menjadi anak yang pemberontak inilah yang dapat memicu kecendrungan depresi anak tersebut seperti juga halnya yang dikatakan Hurlock (2010) bahwa anak dari orang tua yang bercerai pada umumnya akan terkena lebih banyak kesedihan dan konflik dibandingkan dengan anak yang tumbuh didalam keluarga yang stabil. Padahal seharusnya remaja dapat melewati masa peralihan dari kanak – kanak menuju dewasa dengan baik. Adanya permasalahan dalam hidup remaja tentu mempengaruhi remaja dalam mencapai tugas – tugas perkembangannya, dimana pada masa ini remaja harus mampu menerima keadaannya, mampu membina hubungan baik dengan lawan jenis dan lingkungannya.

Berdasarkan pertimbangan segi esensial arti dan fungsi keluarga, dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan kesatuan yang terkecil di dalam masyarakat tetapi menempati kedudukan yang primer dan fundamental. Sebab itu keluarga mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak dalam memasuki tahap perkembangan remaja.

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa, masa remaja disebut juga sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa serta pada masa dewasa terjadi perubahan-perubahan psikologis yang

dialami oleh remaja tersebut. Perubahan psikologis yang terjadi biasanya disebabkan oleh faktor keluarga dan faktor lingkungan. Seperti yang dikatakan Hurlock, (1980) remaja akan menjadi lebih mudah frustrasi, bingung dan masalah bertambah bila lingkungan seharusnya membantu masalahnya, tetapi tidak demikian yang terjadi sehingga masalah-masalah baru akan muncul dan permasalahan yang terjadi pun semakin bertambah inilah penyebab remaja dapat mengalami kecenderungan depresi. Seperti masalah keluarga, remaja yang hidup dari keluarga yang mengalami perceraian akan menjadi remaja yang lebih mudah bingung dan merasa ketidakpastian emosional karena individu tersebut selalu melihat dan mendengar pertengkaran yang terjadi dengan orang tua tanpa disadari remaja kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua inilah yang dapat menyebabkan seorang remaja gagal dibidang akademik dan juga ini dapat menyebabkan tidak ada kontrol diri didalam diri remaja tersebut sehingga kecenderungan depresi akan lebih muda dialami oleh remaja yang orang tuanya mengalami perceraian.

Seperti juga halnya yang dijelaskan oleh Hurlock (1980) bahwa masa remaja adalah masa dimana seseorang sedang mengalami saat krisis, sebab ia mau menginjak ke masa dewasa. Dalam masa tersebut, remaja dalam keadaan labil dan emosional. Dalam proses perkembangan yang serba sulit dan masa-masa yang membingungkan dirinya, remaja membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang yang di cintai dan dekat dengan dirinya terutama orang tua atau keluarganya. Seperti yang diketahui bahwa salah satu fungsi keluarga adalah memberikan rasa aman, maka dalam masa krisisnya remaja sungguh-sungguh

membutuhkan realisasi fungsi tersebut. Sebab dalam masa yang krisis pada remaja diwarnai oleh konflik-konflik internal, pemikiran kritis, perasaan yang mudah tersinggung, cita-cita dan kemauan yang tinggi tetapi sukar untuk diraih sehingga ia merasa frustrasi.

rasa cemas, marah, dan risau anak mengikuti pertengkaran antara ayah dengan ibunya. Mereka tidak tahu harus memihak kepada siapa. Batin mereka menjadi sangat tertekan, sangat menderita, dan merasa malu akibat ulah orang tua mereka. Ada perasaan ikut bersalah dan berdosa, serta merasa malu terhadap lingkungan hal – hal seperti inilah yang memicu kecenderungan depresi tersebut karena tidak ada wadah ataupun individu lain yang mendengar perasaan – perasaan kecewa yang dialami oleh remaja tersebut.

Di samping keluarga yang bercerai ada pula keluarga yang utuh. Suatu keluarga yang dikatakan utuh apabila kehadiran kedua orang tuanya dapat hidup secara harmonis. Keharmonisan di dalam suatu keluarga sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak-anaknya terutama remaja yang berada pada masa transisi. Karena masa tersebut perkembangan jiwa anak belum stabil, mereka tengah mengalami banyak konflik batin dan kebingungan. Keluarga yang mengalami perpecahan akibat perceraian suami istri, praktis berdampak pada krisis kepribadian anak-anaknya, sehingga perilakunya tidak sesuai, seperti anak akan menjadi malas belajar, menyendiri, agresif, dan suka menentang guru, bahkan kedua orang tuanya. Selain itu anak juga berusaha mendapatkan perhatian dari orang lain. Tetapi, hal tersebut dilakukan dengan cara-cara yang salah, seperti; mencari perhatian guru dengan bertindak nakal dan menjerumus brutal

dikelas, bertindak aneh untuk mendapatkan perhatian orang lain dan bentuk-bentuk perilaku menyimpang lainnya.

Selain itu, perceraian tentu akan membawa perubahan dalam kehidupan keluarga, terutama dalam kehidupan anak hasil perkawinan. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa pada umumnya perceraian membawa risiko yang besar pada anak dari sisi psikologis, seperti yang dijelaskan oleh (Zulkifli, 2005). Dalam penelitiannya menentukan bahwa dengan bertambahnya usia anak, perceraian orang tua menjadi sangat terkait dengan gejala depresi. Anak yang memiliki orangtua bercerai akan lebih banyak terkena konflik dan kesedihan dibanding dengan anak yang tumbuh dalam pernikahan stabil.

Selain itu, (Dagun 2013) menyatakan sekalipun perceraian dapat menghasilkan dampak positif, namun dampak negatifnya lebih besar. Dampak positif perceraian adalah terselesaikannya konflik di dalam keluarga, kemandirian, serta kedewasaan. Akan tetapi, dampak negatif yang ditimbulkan dari perceraian orangtua lebih besar dibandingkan dengan dampak positif. Perceraian orang tua akan membuat anak tidak mampu melepaskan diri dari konflik orang tua, merasa kehilangan keluarga, kekhawatiran akan dirinya sendiri, rasa khawatir pada orang tua dan saudaranya, sedih, malu, menarik diri dari teman-temannya, terganggunya konsep seksualitas ketika dewasa.

Seharusnya masa remaja merupakan suatu masa pertumbuhan dan perkembangan, saat individu berkembang untuk mencapai kematangan seksualnya. Remaja mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari anak-anak menuju dewasa. Fase ini merupakan masa penentuan bagi remaja.

Apabila pada tahap ini perkembangan remaja terhambat, maka akan berpengaruh pada perkembangan emosional dan kepribadian di fase berikutnya yang dijelaskan oleh (Dagun, 2013) menjelaskan bahwa pada masa remaja individu dihadapkan pada berbagai macam perubahan yang cepat dan permasalahan yang cepat serta permasalahan yang menyertainya yang dapat menjadi stressor. Oleh karena itu remaja diharapkan mampu mengatasi stressor yang muncul secara lebih mandiri. Apabila terjadi kendala, maka remaja tidak mampu mengatasi stressor sehingga akan muncul kecenderungan gejala depresi.

Sehingga perceraian orang tua dapat membawa efek jangka panjang bagi anak. Terlebih ketika orangtua bercerai saat anak masih kecil, karena dampaknya akan terbawa hingga mereka memasuki usia dewasa. Hal serupa yang dialami oleh kedua subjek, orang tua subjek mengalami perpisahan ketika subjek masih anak-anak, sehingga membawa dampak ke fase berikutnya. Masalah yang biasanya terjadi pada remaja awal hingga tengah adalah penarikan diri, kekecewaan, depresi, masalah sosial, kenakalan, dan perilaku agresif. Secara umum, gejala depresi pada anak dengan orang tua bercerai akan mengalami kenaikan pada usia remaja, khususnya remaja putri. Oldehinkel dkk, 2008 (dalam Noviza, 2014) yang meneliti tentang perbedaan depresi remaja laki-laki dan perempuan dengan orang tua bercerai menjelaskan bahwa dengan bertambahnya usia anak, perceraian orang tua menjadi sangat terkait dengan gejala depresi pada anak, khususnya bagi anak perempuan. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa anak perempuan dengan orang tua bercerai berisiko tinggi mengembangkan gejala depresi selama masa remaja. Hal ini sangat terkait dengan perubahan sosial

budaya, hormonal, serta kebutuhan afiliasi anak perempuan lebih besar dibandingkan dengan anak laki-laki.

Menurut Santrock (2007) depresi merupakan suatu gangguan mood pada seseorang yang tidak menyenangkan dan memiliki emosi yang tidak stabil. Kecenderungan depresi suatu perasaan sendu atau sedih yang biasanya disertai dengan lambatnya gerak dan fungsi tubuh. Mulai dari perasaan murung sedikit sampai pada keadaan tak berdaya.

Seseorang mengalami depresi dengan memperlihatkan karakteristik depresif, seperti kondisi lesu, dan kehilangan harapan selama minimal dua minggu atau lebih, sehingga kemampuan berfungsinya dalam kehidupan sehari-hari menurun. Depresi juga didukung oleh teori Santrok (2011), ia mengemukakan bahwa Pada sekitar usia 15 tahun, tingkat kecenderungan depresi remaja perempuan lebih tinggi dari remaja laki-laki. Perbedaan gender adalah perempuan cenderung untuk memikirkan suasana hati depresi yang dialami dan membesarkannya. Citra diri remaja perempuan, khususnya yang menyangkut citra-tubuh, lebih buruk di bandingkan remaja laki-laki; remaja perempuan lebih sering menghadapi diskriminasi daripada laki-laki. Pubertas muncul lebih awal pada anak perempuan dibandingkan pada anak laki-laki, Akibatnya anak perempuan mengalami perubahan dan pengalaman yang tidak menyenangkan sehingga itu dapat menyebabkan meningkatkan kecendrungan depresi pada remaja tersebut.

Relasi dengan kawan sebaya yang buruk juga berkaitan dengan kecenderungan depresi remajah (Santrok 2011). Beberapa hal yang dapat meningkatkan tendensi depresi pada remaja adalah tidak memiliki sahabat dekat,

kurang kontak dengan kawan-kawan, mengalami penolakan dari kawan sebaya. Masalah dalam relasi romantik juga dapat memicu kecenderungan depresi pada remaja, khususnya pada remaja perempuan (Santrok 2011).

Sejumlah peneliti telah memperhatikan bahwa ketidaksinambungan, termasuk berkurangnya keterampilan dalam pengasuhan orang tua, akan menyertai satu tahun pertama perceraian; namun dua tahun setelah bercerai biasanya keterampilan mengasuh membaik dan stabil (Wade carole 2007). Sekitar seperempat hingga sepertiga dari remaja yang memisahkan diri dari keluarga, hanya meluangkan waktu seminimal mungkin untuk berada di rumah dan berinteraksi dengan anggota keluarga; untuk remaja yang berasal dari keluarga utuh jumlahnya hanya mencakup 10 persen(Wade Carole, 2007). Dalam keluarga bercerai, kecenderungan untuk melepaskan diri dari keluarga lebih banyak dijumpai pada remaja laki-laki ketimbang remaja perempuan. Meskipun demikian, apabila terdapat orang dewasa lain yang peduli kepada mereka. seperti mentor, kecenderungan untuk melepaskan diri ini dapat menjadi solusi yang positif dalam menghadapi lingkungan keluarga yang penuh konflik dan mengganggu.

Meninjau hal ini kecenderungan depresi anak laki-laki yang orang tuanya bercerai, anak-anak akan melampiaskan kekecewaannya dengan mereka hidup dalam kultur atau kelompok pertemanan yang mendorong dan memberikan penghargaan atas kebiasaan meminum alkohol dalam jumlah yang banyak, serta mendukung penggunaan obat-obatan dalam jumlah yang moderat. Mereka mengkonsumsi obat-obatan sebagai suatu cara untuk menghindari masalah-

masalah yang mereka alami, sebagai cara untuk menekan rasa marah atau rasa takut, atau sebagai cara menghadapi stres (Wade, 2007). Sedangkan kecenderungan depresi pada anak-anak perempuan lebih banyak melakukan percobaan bunuh diri seperti mengakibatkan cedera, keracunan atau overdosis obat-obatan. Hal ini lebih banyak dilakukan oleh remaja perempuan daripada laki-laki. Dalam percobaan bunuh diri, remaja laki-laki menggunakan senjata mematikan seperti, senjata api, sementara perempuan cenderung mengiris pergelangan tangan atau meminum banyak obat tidur, cara-cara yang tidak berujung kematian (Santrock, 2011).

Perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stres, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik, dan mental. Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga Ayah, Ibu, dan Anak. Hurlock (1980), menyatakan bahwa perceraian merupakan titik akhir dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila antara suami dan istri tidak mampu lagi mencari penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak.

Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda, begitu juga dengan remaja. Pandangan diri remaja sungguh berbeda dibandingkan orang dewasa. Cara berpikir remaja menjadi lebih abstrak dan idealistis. Perubahan tubuh yang terjadi memicu minat terhadap citra tubuh. Masa remaja dapat memiliki kesinambungan maupun ketidaksinambungan dengan masa kanak-kanak. Dalam hal ini bagaimana remaja dapat menilai dirinya sendiri. Perkembangan pemahaman diri di masa remaja, individu menjadi lebih

instrospektif dan reflektif terhadap pemahaman diri ketika mereka mencari identitas (Hurlock, 1980)

Melewati masa-masa sulit yang disebabkan oleh perceraian yang harus dilewati oleh remaja bukanlah perkara yang mudah. Remaja merupakan masa yang begitu sulit karena perkembangan yang panjang dan dilewati harus sesuai dengan nilai-nilai yang sudah ada pada dirinya. Menurut Santrock (2003) remaja (Adolescence) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Sedangkan menurut Wade (2007) masa remaja adalah tahapan perkembangan antara pubertas, usia dimana seseorang memperoleh kemampuan untuk melakukan seksual, dan masa dewasa.

Kemudian, Anak-anak yang ditinggalkan orang tua yang bercerai juga merasakan dampak negatif. Mereka mengalami kebingungan harus memilih siapa. Apakah memilih Ibu atau Ayah. Mereka tidak dapat melakukan proses identifikasi pada orang tua mereka karena tidak ada contoh positif yang harus ditiru. Secara tidak langsung, mereka mempunyai pandangan yang negatif terhadap pernikahan karena mereka beranggapan bahwa orang dewasa itu jahat, egois, tidak bertanggung jawab dan hanya memikirkan diri sendiri. Anak dengan orang tua bercerai umumnya akan terkena lebih banyak kesedihan dan konflik dibandingkan dengan anak yang tumbuh di dalam keluarga yang stabil. Padahal seharusnya remaja harus dapat melewati masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa dengan baik. Adanya permasalahan dalam hidup remaja tentu memenuhi remaja dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya, dimana pada masa ini

remaja harus mampu menerima keadaannya, mampu membina hubungan baik dengan lawan jenis, mandiri secara emosional, memahami nilai-nilai orang tua dan orang dewasa, serta mempersiapkan diri untuk kehidupan berkeluarga kelak, seperti yang terlihat juga dari (Hurlock,2010).

Hal ini diperkuat dengan hasil data dari Pengadilan Agama Medan Kelas 1-A, angka perceraian semakin meningkat disetiap tahunnya. Dimana di tahun 2014, Pengadilan Agama hanya memberikan putusan pisah 1112 kasus. Akan tetapi, kali ini di tahun 2015, Pengadilan Agama (PA) memberi putusan hampir mendekati angka seribu empat ratus kasus. Hal ini disampaikan Panitera Pengadilan Agama Medan (PA) Kelas 1-A, Drs. Abdul Khalik, SH. saat ditemui diruang kerjanya, (Rabu, 27,08,2016) pagi. Setidaknya pada 2015 tercatat 1369 kasus perkara perkawinan yang telah diputus di Pengadilan Agama. Faktor yang menyebabkan perceraian dalam hal ini beragam. Akan tetapi kebanyakan faktor ini dipicu adanya pihak ketiga dalam keluarga atau disebut perselingkuhan.

Pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap fenomena yang ada di lapangan serta wawancara yang dilakukan terhadap dua orang remaja tengah medan denai usia 16 hingga 18 tahun yang berasal dari orang tua bercerai mendukung pernyataan diatas. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak yang orangtuanya bercerai merasakan berbagai afek negatif, seperti perasaan sedih, merasa tidak berguna, gangguan tidur, kekhawatiran akan masa depan, dan adanya niatan untuk bunuh diri.

Seperti yang dijelaskan diatas, banyak sekali faktor yang menyebabkan anak remaja mengalami depresi salah satu faktornya yaitu dari kasus perceraian

orang tuanya. Peneliti menemukan beberapa anak yang orang tuanya bercerai. Adapun seorang remaja perempuan yang berusia 16 tahun berinisial RH yang peneliti laksanakan pada tanggal 12 Juni 2016. Berikut hasil wawancara yang diperoleh:

“saya merasa malu dan gak enak kak, kalau saya liat temen-temen saya yang masih punya orang tuanya masih utuh. Perasaannya sedih dan kalau ingat kejadian orang tua saya pisah itu kak, bertengkar di depan aku, rasanya kecewa kali bang sama ayah. kalau aku lagi stres, aku minum kak untuk nenangkan pikiran ku kak. Kek gini lah aku kak karna ayah ku udah ceraikan mamaku kak. Tapi apa mau dikata lagi kak. Mamaku udah gak mau lagi memepertahankan hubungannya.”

Wawancara kedua peneliti lakukan pada hari yang sama yaitu 12 Juni 2016 pada seorang remaja laki-laki yang berusia 17 tahun berinisial MF yang penulis rangkum sebagai berikut :

“aku kak ga suka kali liat bapak aku sekarang kak. Karena dia udah ninggalin mamaku dan nikah lagi sama cewek lain. Benci kali aku sama dia kak. Kalau ditanya perasaan ya udah pasti sedih la kak, kadang aku pulang, kadang enggak kak, karna orang tua ku gak lengkap lagi kak, kecewa ya kecewa kak. Tapi ya gitu lah kak, mungkin ini yang terbaik untuk mamaku sekarang kak.”

Meninjau hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 Juni 2016 di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai diketahui bahwa banyak remaja yang orang tuanya bercerai mengalami kecenderungan depresi. Remaja yang orang tuanya bercerai mengalami lebih banyak masalah dalam penyesuaian dibandingkan anak-anak yang tumbuh dalam keluarga utuh. Mereka juga memiliki lebih banyak kesulitan disekolah dan menjadi lebih aktif secara seksual, lebih agresif, lebih cemas, lebih menarik diri, kurang prososial, lebih tertekan, dan mungkin lebih untuk terlibat dalam penyalahgunaan zat terlarang. Rata-rata

remaja yang diwawancarai, baik perempuan ataupun laki-laki mempunyai rasa malu dan sedih akibat perceraian yang dialami oleh kedua orang tuanya. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak menyetujui terjadinya peristiwa perceraian tersebut.

Berdasarkan uraian diatas penulis merasa tertarik untuk membahas masalah tersebut dalam bentuk penelitian yang berjudul “Perbedaan Kecenderungan Depresi Anak Laki-laki dan Perempuan yang Orang Tuanya Bercerai di Kelurahan Medan Denai”.

B. Identifikasi Masalah

Peneliti mengidentifikasi masalah dari salah satu penyebab terjadinya depresi pada anak remaja akibat perceraian adalah titik akhir dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila antara suami dan isteri tidak mampu mencari penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Dampak yang mendalam dari perceraian tersebut memberi pengaruh kepada remaja yang akan menimbulkan stres, tekanan, perubahan fisik, dan mental. Dimana depresi pada anak perempuan lebih kepada tidak adanya teman untuk berbagi kesedihannya, tidak percayadiri dan hingga remaja perempuan lebih banyak melakukan percobaan bunuh diri. Hal ini terjadi dikarenakan tidak adanya figur seorang Ibu dan Ayah yang memperhatikan anak tersebut sedangkan depresi pada anak laki-laki, mereka lebih menghindari masalah dengan cara meminum alkohol dan obat-obatan dalam jumlah yang banyak.

Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan kecenderungan depresi antara laki-laki dan perempuan yang orang tuanya bercerai”.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti akan membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu perbedaan kecenderungan depresi antara laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 16-18 tahun yang orang tuanya bercerai di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat di rumuskan pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini maka perumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut “Apakah ada perbedaan depresi antara laki-laki dan perempuan yang orang tuanya sudah bercerai?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan keadaan kecenderungan depresi antara anak laki-laki dan perempuan yang orang tuanya bercerai.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan agar hasil penelitian dapat memperluas wawasan pengetahuan secara khususnya dalam bidang Psikologi Perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang adanya perbedaan keadaan depresi pada laki-laki dan perempuan yang orang tuanya bercerai sehingga diharapkan orang tua dapat membimbing anak-anaknya agar menjadi lebih baik dan tidak mengikuti kesalahan yang telah dibuat oleh orang tuanya. Walaupun orang tua yang bercerai tidak dapat bersatu kembali menjadi keluarga yang utuh. Tetapi silaturahmi dan komunikasi antar anak-anak dan orang tua tidak terputus dan dapat terjalin dengan baik.